

KORELASI ANTARA PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PROFESI KEGURUAN DAN *ADVERSITY INTELLIGENCE* DENGAN MINAT MENJADI GURU

Ica Motiara¹, Retno Mustika Dewi²

¹Universitas Negeri Surabaya, ica.18009@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, retnomustika@unesa.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v10n2.p161-171>

Article history

Received

20 February 2022

Revised

10 March 2022

Accepted

12 March 2022

How to cite

Motiara I, Dewi R., M. (2022). Korelasi Antara Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Keguruan dan *Adversity Intelligence* dengan Minat Menjadi Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 161-171

<https://doi.org/10.26740/jupe.v10n2.p161-171>

Kata Kunci : Persepsi mahasiswa, *adversity intelligence*, minat menjadi guru

Keywords : Student perception, *adversity intelligence*, interest in being a teacher.

Corresponding author

Ica Motiara

ica.18009@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan dan *adversity intelligence* dengan minat menjadi guru pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada seluruh sampel yang dikumpulkan oleh 153 mahasiswa JPE Universitas Negeri Surabaya tahun 2018 yang diperoleh melalui rumus slovin. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang meliputi analisis prasyarat dan pengujian hipotesis (uji korelasi Pearson dan analisis korelasi ganda) melalui aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Secara parsial, persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan minat menjadi guru, 2) Secara parsial, *adversity intelligence* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan minat menjadi guru, 3) Secara simultan, persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan dan *adversity intelligence* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan minat menjadi guru.

Abstract

This study aims to examine the relationship between student perceptions of the teaching profession and *adversity intelligence* with interest in becoming a teacher at the 2018 State University of Surabaya State University Economics Department Students. The type of research used is quantitative associative research. The data collection technique used was by using a questionnaire distributed to all samples collected by 153 JPE students at the State University of Surabaya in 2018 obtained through the slovin formula. This study uses data analysis techniques that include prerequisite analysis and hypothesis testing (Pearson correlation test and multiple correlation analysis) through the SPSS application. The results of this study indicate: 1) Partially, student perceptions of the teaching profession have a positive and significant relationship with interest in becoming a teacher, 2) Partially, *adversity intelligence* has a positive and significant relationship with interest in becoming a teacher, 3) Simultaneously, student perceptions about the teaching profession and *adversity intelligence* have a positive and significant relationship with interest in becoming a teacher.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek utama guna meningkatkan taraf dan mutu kehidupan berbangsa serta bernegara. Berpedoman pada Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Oleh karena itu, pendidikan menjadi hak utama bagi setiap warga Negara. Melalui pendidikan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang berpendidikan serta berkualitas yang dapat menjadi penunjang kemajuan suatu Negara. Oleh karena itu, pendidikan harus berkualitas dan terus fokus dalam peningkatan mutunya. Salah satu aspek penting dalam meningkatkan mutu pendidikan ialah dengan mempersiapkan tenaga pendidik atau calon guru yang berkualitas dan berkompeten. Menurut Sardiman dalam Rahmad (2013), “guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan”. Faktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan ialah dengan melakukan pembelajaran yang baik oleh guru profesional (Han et al., 2019).

UNESA merupakan lembaga perguruan tinggi negeri yang mempersiapkan dan melahirkan calon guru profesional atau para lulusan tenaga pengajar dan pendidik yang berkualitas dalam bidangnya masing-masing. Jurusan Pendidikan Ekonomi (JPE) adalah jurusan yang berada di Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) UNESA. JPE terbagi menjadi empat Program studi (Prodi), yaitu Pendidikan Ekonomi (PE), Pendidikan Tata Niaga (PTN), Pendidikan Akuntansi (PAK), dan Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP). Jurusan Pendidikan Ekonomi memiliki visi menjadi lembaga yang melahirkan sarjana pendidikan ekonomi yang profesional sebagai tenaga kependidikan serta berjiwa wirausaha. Mahasiswa yang dibentuk menjadi calon guru profesional seharusnya mempunyai persepsi yang baik terhadap profesi keguruan dan tertarik atau minat untuk menjadi guru (Permata et al., 2018).

Namun dari hasil observasi awal yang peneliti laksanakan pada 22 responden merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNESA angkatan 2018 menunjukkan adanya minat mahasiswa menjadi seorang guru masih sedikit. Berikut hasil observasinya:

Tabel 1 Hasil Observasi Awal Tentang Minat Menjadi Guru

Prodi	Jmlh	Tidak Berminat	Ket.	Kurang Berminat	Ket.	Berminat	Ket.
PE	6	1	4.5%	3	13.6%	2	9.2%
PAP	7	0	0%	3	13.6%	4	17.9%
PTN	5	0	0%	3	13.6%	2	9.2%
PAP	4	0	0%	2	9.2%	2	9.2%
Total	22	1	4.5%	11	50%	10	45.5%

Sumber: data primer yang dikelola, 2021

Dari tabel 1 tersebut, didapatkan hasil adanya rata-rata dari keseluruhan minat menjadi guru pada mahasiswa JPE UNESA masih tergolong rendah. Presentase mahasiswa yang tidak berminat menjadi guru sebesar 4,5 %, sedangkan presentase

mahasiswa yang memilih kurang berminat menjadi guru sebesar 50% dan presentase mahasiswa yang berminat menjadi guru sebesar 45,5%. Alasan responden yang tidak berminat sebagai seorang guru yaitu mahasiswa memang tidak berminat sebagai seorang guru karena berminat pada luar bidang profesi keguruan. Untuk responden yang kurang berminat menjadi guru memiliki alasan yaitu terlalu banyak tugas sebagai seorang guru, berminat pada profesi lain, kompetensi untuk menjadi guru sangat rumit dan kurangnya kesejahteraan guru. Sedangkan untuk responden yang berminat menjadi guru memiliki alasan yaitu setelah menempuh mata kuliah PLP mahasiswa menjadi tertarik untuk mengajar dan menemukan passionnya, menjadi guru merupakan cita-cita dari kecil, sesuai dengan jurusan pendidikan yang sedang ditempuh dan mengembangkan ilmunya kepada siswa, guru merupakan profesi yang mulia dan mampu meningkatkan wawasan, semangat belajar serta berperan penting dalam kehidupan masa depan, berbangsa dan bernegara. Berdasarkan pemaparan tersebut mampu diketahui adanya minat pada mahasiswa JPE Unesa angkatan 2018 untuk menjadi seorang guru tergolong rendah.

Minat merupakan rasa senang pada diri seseorang yang mampu berpengaruh pada tingkah laku dalam memenuhi keinginannya (Aini, 2018). Sedangkan minat menjadi guru adalah kondisi dimana seseorang merasa puas serta ingin menjadi seorang guru serta memberikan kepedulian yang tinggi pada profesi seorang guru (Nasrullah et al., 2018). Calon guru yang memiliki minat untuk menjadi seorang guru akan mendidik peserta didiknya dengan baik yang berujung pada meningkatnya mutu pendidikan (Rahmad, 2013). Sehubungan adanya penelitian yang dilaksanakan oleh Oktaviani & Yulianto (2015) menjelaskan bahwa mahasiswa yang mempunyai minat guna berprofesi sebagai seorang guru maka lebih bisa mengatur perilakunya sesuai dengan tuntutan bidangnya. Menurut Dalyono dalam Syofyan et al. (2020) minat tidak terjadi begitu saja tetapi didorong oleh faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor berasal dari dalam diri seseorang yang mampu menumbuhkan minat seseorang tanpa adanya pemaksaan dari orang lain berupa faktor emosional, dorongan, bakat, wawasan pengetahuan serta persepsi. Melainkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mengembangkan minat bagi seseorang akibat peran orang lain serta lingkungan sekitarnya. Pada mahasiswa JPE UNESA diketahui bahwa kurangnya minat mahasiswa sebagai guru disebabkan oleh adanya sebagian faktor. Salah satu faktornya ialah pandangan atau persepsi.

Persepsi adalah suatu proses yang bermula dari visualisasi sampai terbentuknya tanggapan atau pandangan yang berlangsung pada dalam diri seseorang, oleh karena itu individunya akan mengetahui terhadap segala sesuatu dilingkungannya dengan indera yang dimiliki (Vinet & Zhedanov, 2011). Persepsi akan membentuk sikap kebiasaan

yang bersifat stabil guna bertindak ataupun berperilaku secara khusus pada kondisi yang khusus pula (Febrianti, n.d.). Sedangkan persepsi terkait sebagai guru adalah suatu proses memerlukan pengetahuan serta perasaan terhadap individu yang berkaitan dengan profesi guru (Aini, 2018). Persepsi bersifat relatif sehingga masing-masing mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda-beda. Menurut Walgito dalam Permata et al. (2018) menyatakan bahwa persepsi yang berbeda-beda timbul karena adanya perbedaan faktor yang dapat mempengaruhinya. Begitupun dengan persepsi terkait sebagai guru antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lain akan berbeda pula.

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa JPE Angkatan 2018 UNESA menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi tentang profesi keguruan antara lain kompetensi untuk menjadi guru sangat rumit dan kesejahteraan guru rendah. Selain itu mahasiswa juga memiliki persepsi bahwa profesi keguruan merupakan pekerjaan yang mulia dan mempunyai peranan penting didalam mewujudkan kehidupan yang berbangsa serta bernegara. Pada hasil penelitian Septiara & Listiadi (2019) menjelaskan adanya mahasiswa JPE dalam Prodi Pendidikan Akuntansi lebih memilih berkarir dalam bidang non keguruan. Pembahasan dari Permata et al. (2018) juga menjelaskan terkait berkarir menjadi guru lebih sulit dibandingkan dengan profesi non keguruan. Hal tersebut dikarenakan persepsi mahasiswa pada sebagai seorang guru kurang baik serta kriteria yang ditetapkan guna berkarir sebagai guru begitu kompleks atau rumit. Mahasiswa memiliki persepsi bahwa menjadi guru tidaklah mudah karena kurangnya percaya diri, penguasaan materi dan belum memiliki kompetensi yang cukup untuk berkarir menjadi guru. Persepsi yang bagus pada profesi menjadi guru mampu berpengaruh pada ketertarikan mahasiswa dalam berprofesi menjadi seorang guru begitupun sebaliknya (Wahyuni & Rediana, 2017). Begitu juga dengan penelitian Prihatiandy et al., (2017) menjelaskan adanya persepsi positif serta negatif mahasiswa pada profesi keguruan dapat berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam berkarir sebagai seorang guru.

Seorang mahasiswa calon guru dianjurkan mempunyai wawasan didalam dunia pendidikan serta memahami standar kompetensi seorang guru. Guru wajib mempunyai kompetensi yang telah dipersyaratkan dan mempunyai tanggungjawab yang besar. Berpedoman dalam UU No. 14 Tahun 2005 terkait Guru serta Dosen menjelaskan adanya guru diwajibkan mempunyai kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi. Sebagaimana didalam PP No. 74 Tahun 2008 terkait Guru menyatakan empat kompetensi yang wajib dipunyai seorang guru antara lain pedagogik, kepribadian, sosial, serta profesional. Seorang guru diharapkan memenuhi standar kompetensi guru sebagai persyaratan minimal untuk berprofesi menjadi guru (Prihatiandy et al., 2017). Selain memahami empat kompetensi tersebut, guru diwajibkan untuk

siap dalam menghadapi segala kesulitan dan tantangan berprofesi menjadi guru. Bersumber pada penelitian (Kadariah, Kusmaladewi, 2020) menjelaskan adanya guru mengakui memiliki kesulitan seperti penggunaan kurikulum, struktur materi, sarana serta prasarana didalam sekolah yang belum terpenuhi serta alokasi waktu yang menyebabkan guru sulit guna menentukan model pembelajaran ditujukan agar sesuai dengan ilmu yang disampaikan. Oleh sebab itu, mahasiswa menjadi seorang calon guru diupayakan dapat berpikir lebih luas dan memiliki kecerdasan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan pada berbagai kondisi dalam berprofesi menjadi guru. Permata et al. (2018) menyatakan bahwa kecerdasan dalam menghadapi kesulitan atau rintangan disebut dengan *Adversity Intelligence*.

Adversity Intelligence merupakan suatu konsep yang dipunyai oleh seseorang dalam mengalami berbagai macam kesulitan serta usaha guna mencapai keberhasilan (Stoltz, 2000). Kecerdasan didalam meminimalisir kesulitan merupakan suatu keahlian untuk mengubah rintangan sebagai suatu peluang kesuksesan untuk meraih tujuannya (Wijaya, 2007). *Adversity intelligence* memiliki 4 aspek dimensi yakni: *control (C)*, *origin and ownership (O2)*, *reach (R)*, *edurance (E)* (Stolz, 2000). Dengan adanya dimensi tersebut akan membuat mahasiswa lebih mudah didalam menilai, mengolah tantangan dan permasalahan yang mereka temui serta bagaimana seorang mahasiswa menyikapinya terutama dalam menentukan langkah terhadap kesulitan menjadi guru. Mahasiswa calon guru diharapkan dapat mengendalikan kesulitan dalam kelas dan tidak mudah mengeluh dalam menghadapi perkembangan kurikulum serta merencanakan maupun mengevaluasi pembelajaran (Prihatiandy et al., 2017). Seorang mahasiswa yang mempunyai *adversity intelligence* yang tinggi lebih bisa mengendalikan dirinya, mengetahui adanya penyebab kesulitan atau hambatan, mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan yang dialami, memperkecil kesulitan yang ditemui dan tahan didalam menemukan kesulitan maka dapat berpengaruh pada inisiasi serta ketahanan pada diri seseorang untuk melakukan kewajiban (Januar Arman1, 2019).

Pada penelitian terdahulu ada banyak penelitian yang meneliti terkait pengaruhnya ataupun hubungan diantara persepsi mahasiswa terkait pekerjaan seorang guru dengan minat sebagai guru. Penelitian Haryawan et al. (2019) menemukan hasil bahwa persepsi mahasiswa terkait pekerjaan seorang guru memiliki pengaruh yang signifikan pada minat sebagai guru. Hasil pembahasan Wahyuni & Rediana (2017) memperlihatkan adanya persepsi terkait pekerjaan seorang guru tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada minat menjadi seorang guru. Sudah banyak juga peneliti yang meneliti tentang hubungan diantara *adversity intelligence* dengan minat menjadi guru. Dalam penelitian Prihatiandy et al. (2017) menunjukkan kesimpulan yaitu adanya pengaruh yang signifikan diantara *adversity intelligence* terhadap

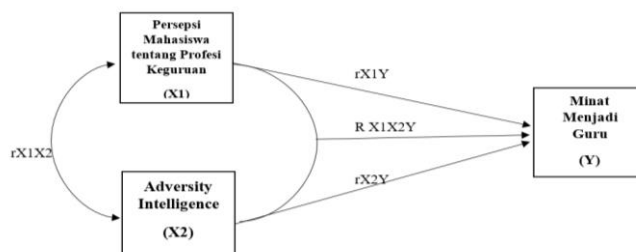
kepercayaan diri untuk menjadi guru. Hasil penelitian Permata et al. (2018) menjelaskan adanya terdapat hubungan yang positif serta signifikansi diantara *adversity intelligence* dan persepsi seorang mahasiswa terkait profesi guru dengan ketertarikan berkarir sebagai guru. Akan tetapi, masih belum ada peneliti yang meneliti tentang korelasi diantara persepsi mahasiswa terkait profesi guru dan *adversity intelligence* dengan minat menjadi seorang guru. Rendahnya minat mahasiswa menjadi seorang guru disebabkan karena sebagian mahasiswa memiliki persepsi menjadi guru sangat sulit serta mempunyai persyaratan yang rumit. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa lebih memilih untuk menghindari kesulitan daripada menjadi peluang untuk berprofesi menjadi guru. Oleh karena itu, hanya mahasiswa yang memiliki keberanian untuk mengambil resiko dan mempunyai *adversity intelligence* sajalah yang memiliki minat untuk berprofesi menjadi guru yang tinggi. Hal tersebut merupakan kesenjangan dalam penelitian ini.

Mengenai tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui signifikansi korelasi diantara persepsi seorang mahasiswa tentang profesi keguruan dengan minat sebagai guru pada mahasiswa JPE Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2018, (2) Mengetahui signifikansi korelasi antara *adversity intelligence* dengan minat sebagai guru pada mahasiswa JPE Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2018, (3) Mengetahui signifikansi korelasi diantara persepsi seorang mahasiswa tentang profesi keguruan dan *adversity intelligence* dengan minat untuk sebagai guru secara simultan pada mahasiswa JPE Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2018.

Dari hasil permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti berminat untuk meneliti penelitian yang berjudul “Korelasi Antara Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Keguruan dan *Adversity Intelligence* dengan Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2018”. Penelitian ini dilaksanakan karena peneliti ingin memahami apakah terdapat korelasi yang bersifat positif diantara persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan dengan *adversity intelligence* terhadap minat menjadi guru.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai didalam pembahasan disini ialah penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metodenya. Adapun rancangan didalam penelitian mampu digambarkan dalam bentuk bagan dibawah ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

Secara sistematis digambarkan dalam rumus korelasi berganda sebagai berikut:

$$R_{X1.X2.Y} = \frac{r^2_{X1.Y} + r^2_{X2.Y} - 2(r_{X1.Y})(r_{X2.Y})(r_{X1.X2})}{1 - r^2_{X1.X2}}$$

Populasi didalam penelitian merupakan seluruhnya mahasiswa JPE UNESA angkatan 2018 yang meliputi 4 prodi sebanyak 249 mahasiswa. Pengambilan pada sampel didalam penelitian ini memakai teknik *probability sampling*. Dalam menentukan besaran sampel, peneliti memakai rumus slovin karena jumlah sampel harus bersifat *representative* sehingga hasil penelitian mampu disamaratakan serta perhitungannya pun tidak membutuhkan tabel jumlah sampel, melainkan dilakukan dengan menggunakan rumus. Besaran sampel dengan memakai rumus slovin pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{249}{1 + 249 \cdot 5\%^2}$$

$$n = 153 \text{ sampel}$$

Keterangan :

- n : jumlah sampel
- N : jumlah populasi
- e : batas toleransi kesalahan (*error*)

Dari rumus perhitungan sampel dapat diketahui jumlah sampel sebanyak 153 mahasiswa.

Dalam memakai teknik *probability sampling* dalam pemilihan sampel yaitu menggunakan *simple random sampling* atau diambil secara acak dengan memilih individu sampel yang mewakili setiap program studi pendidikan ekonomi berdasarkan kehendak dari peneliti yang dirasa mudah dijangkau untuk memperlancar dalam pengambilan data. *Simple random sampling* dapat dipakai apabila populasi dianggap homogen (Harahap et al., 2018). Pada penelitian ini, kehomogenan populasi tersebut didasarkan pada kesamaan bentuk lembaga yang menaungi dan kompetensi yang harus dipenuhi oleh mahasiswa JPE UNESA.

Jenis serta sumber data yang terpakai yaitu data primer, ialah hasil dari pengisian kuesioner yang diisi oleh seluruh sampel mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNESA Angkatan 2018. Ditambah dengan data sekunder didalam penelitian ini berupa file data jumlah mahasiswa JPE Angkatan 2018 yang diperoleh peneliti dari Tata Usaha UNESA. Pada teknik pengumpulan yang digunakan ialah observasi, angket (pesepsi mahasiswa terkait profesi seorang guru, *adversity intelligence*, serta minat menjadi guru) serta dokumentasi yang berupa file data mahasiswa JPE Angkatan 2018. Instrumen didalam penelitian ini sudah dilakukan pengujian validitas serta reliabilitas sehingga sudah memenuhi persyaratan valid dan reliabel.

Penelitian ini memakai teknik analisis data yang mencakup uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas; uji hipotesis yang meliputi uji korelasi pearson serta analisis korelasi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Responden

Berikut ialah tabel deskripsi responden:

Tabel 3 Daftar deskripsi responden

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase
1	Jenis kelamin:		
	Perempuan	114	74,5%
	Laki-laki	39	25,5%
	Jumlah	153	100%
2	Program studi		
	PE	41	26,8%
	PAK	40	26,1%
	PTN	39	25,5%
	PAP	33	21,6%
	Jumlah	153	100%

Sumber : data primer yang dikelola, 2021

Berlandaskan pada tabel 4 tersebut dijelaskan adanya karakteristik responden menurut jenis kelamin yaitu 114 orang responden dengan persentase 74,5% berjenis kelamin perempuan dan 39 orang responden dengan persentase 25,5% bergender kelamin laki-laki. Pernyataan ini membuktikan adanya total mahasiswa perempuan lebih banyak daripada dengan mahasiswa laki-laki. Sedangkan karakteristik responden berdasarkan program studi adalah 41 orang responden persentase 26,8% dengan prodi Pendidikan Ekonomi (PE), 40 orang responden dengan persentase 26,1% dengan prodi Pendidikan Akuntansi (PAK), 39 orang responden persentase 25,5% dengan prodi Pendidikan Tata Niaga (PTN), dan 33 orang responden dengan persentase 21,6% dengan program studi Pendidikan Administrasi

Perkantoran (PAP). Hal ini menjelaskan adanya responden dengan prodi Pendidikan Ekonomi lebih banyak dibandingkan dengan prodi Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Tata Niaga serta Pendidikan Administrasi Perkantoran.

Distribusi Kategorisasi Jawaban Responden

Berikut ialah hasil daftar distribusi kategorisasi variabel persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan (X1):

Tabel 4 Daftar Distribusi Kategorisasi X1

1 Persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan (X1)			
Skor	Frekuensi		Kategori
	Frekuensi	%	
>51	95	62,09	Sangat baik
42<x<51	50	32,69	Sedang
<42	8	5,22	Kurang baik
Total	153	100	
2 Adversity intelligence (X2)			
>46,6	58	37,90	Sangat tinggi
38,4<x<46,6	71	46,42	Sedang
<38,4	24	15,68	Kurang tinggi
Total	153	100	
3 Minat menjadi guru (Y)			
>49,33	69	45,09	Sangat tinggi
38,67<x<49,33	69	45,09	Sedang
<38,67	15	9,80	Kurang tinggi
Total	153	100	

Sumber : data primer yang dikelola, 2021

Berlandaskan hasil tabel tersebut menunjukkan adanya mayoritas mahasiswa JPE UNESA Angkatan 2018 memiliki skor >52 dengan frekuensi sebanyak 95 yang berarti bahwa mahasiswa memiliki persepsi tentang profesi keguruan (X1) yang sangat baik. Dalam variabel X2 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa JPE UNESA Angkatan 2018 memiliki skor antara lebih dari 38,4 dan kurang dari 46,6 dengan frekuensi sebanyak 71 yang berarti bahwa mahasiswa memiliki *adversity intelligence* yang sedang. Sedangkan pada variabel Y menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa JPE UNESA Angkatan 2018 mempunyai minat menjadi guru yang sangat tinggi serta sedang dengan frekuensi yang sama.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Berikut ialah analisis uji normalitas yang diperlihatkan didalam tabel dibawah ini:

Tabel 5 Hasil dari Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandar dized Residual	
N		153
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.599621
		47

Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.051
	Negative	-.084
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.010
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.009
Confidence Interval	99% Lower Bound	.007
	Upper Bound	.011

Sumber: data primer yang dikelola, 2021

Dari hasil diatas mampu didapati bahwa nilai signifikan asimtotik sejumlah 0,010 yang mengartikan lebih besar dari 0,05. Dengan begitu nilai residual didalam penelitian ini dikatakan berdistribusi normal maka dapat dikatakan lolos uji normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut ialah hasil analisis dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser:

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.002	2.990		1.673	.096
	Persepsi Mahasiswa	-.030	.067	-.046	-.452	.652
	Adversity Intelligence	.040	.066	.062	.611	.542

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: data primer yang dikelola, 2021

Dari hasil diatas mampu didapati bahwa nilai signifikansi variabel independen yakni variabel persepsi mahasiswa sebesar 0,652 dan nilai signifikansi variabel adversity intelligence sebesar 0,542. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual memiliki nilai lebih besar dari 0,05.

Pengujian Hipotesis

Uji korelasi pearson

Berikut ialah hasil uji korelasi pearson antara X1 dengan Y yang ditunjukkan didalam tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Korelasi Pearson X1 dengan Y

		Correlations	
		Persepsi Mahasiswa	Minat Menjadi Guru
Persepsi Mahasiswa	Pearson Correlation	1	.291**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	153	153
Minat Menjadi Guru	Pearson Correlation	.291**	1

	Sig. (2-tailed)	<.001
	N	153

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : data primer yang dikelola, 2021

Dari hasil tabel diatas didapati bahwa nilai pada sig.(2-tailed) sejumlah 0,001 yang menunjukkan <0,05 akan dapat dikatakan bahwa variabel persepsi seorang mahasiswa terkait profesi keguruan (X1) mempunyai suatu hubungan yang signifikansi dengan variabel minat menjadi guru (Y). Pada tabel dapat dilihat juga nilai pada *pearson correlation* bernilai secara positif sejumlah 0,291 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa arah hubungan kedua variabel merupakan positif atau searah yang menjelaskan bahwa persepsi seorang mahasiswa terkait profesi guru naik ataupun meningkat minat mahasiswa untuk menjadi guru juga mampu meningkat. Tingkat hubungan kedua variabel X1 dengan Y memiliki hubungan yang rendah dikarenakan nilai *person correlation* sebesar 0,291 berada didalam interval 0,20-0,399.

Berikut ialah hasil uji korelasi pearson antara X2 dengan Y yang ditunjukkan didalam tabel berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Korelasi Pearson X2 dengan Y

		Correlations	
		Adversity Intelligence	Minat Menjadi Guru
Adversity Intelligence	Pearson Correlation	1	.470**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	153	153
Minat Menjadi Guru	Pearson Correlation	.470**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	153	153

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data primer yang dikelola, 2021

Hasil tabel tersebut didapati bahwa nilai pada sig.(2-tailed) sejumlah 0,001 yang menjelaskan <0,05 akan bisa disimpulkan adanya variabel *adversity intelligence* (X2) mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel minat menjadi guru (Y). Pada tabel juga dapat dilihat nilai *pearson correlation* bernilai secara positif sejumlah 0,470 maka disimpulkan arah hubungan kedua variabel adalah positif atau searah yang mengartikan apabila *adversity intelligence* tinggi atau meningkat mampu minat mahasiswa sebagai seorang guru juga dapat meningkat. Tingkat hubungan kedua variabel X2 dengan Y mempunyai hubungan yang sedang dikarenakan nilai *person correlation* sejumlah 0,470 berada didalam interval 0,40-0,599.

Uji Korelasi Analisis Berganda

Berikut ialah hasil uji korelasi berganda yang dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Korelasi Berganda

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change
					R Square Change	F Change	df1	df2	
1	.471 ^a	.221	.211	6.64347	.221	21.326	2	150	<.001

a. Predictors: (Constant), Adversity Intelligence, Persepsi Mahasiswa

Sumber: data primer yang dikelola, 2021

Hasil tabel diatas, didapati bahwa nilai pada sig. f change sejumlah 0,001 yang menjelaskan <0,05 dapat dikatakan bahwa variabel persepsi seorang mahasiswa terkait profesi keguruan (X1) dan *adversity intelligence* (X2) memiliki hubungan yang secara positif serta signifikansi pada Minat menjadi guru (Y) secara simultan. Pada tabel juga diketahui nilai R (koefisien korelasi) sejumlah 0,471 sehingga bisa disimpulkan bahwa tingkat hubungan variabel persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan (X1) dan *adversity intelligence* (X2) dengan minat menjadi guru (Y) secara simultan mempunyai hubungan yang sedang dikarenakan berada didalam interval 0,40-0,599.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara persepsi mahasiswa terkait profesi keguruan dan *adversity intelligence* dengan minat menjadi seorang guru pada mahasiswa JPE UNESA angkatan 2018. Berdasarkan analisis yang sebelumnya telah dilaksanakan, berikut ialah penjelasannya :

Hubungan antara persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan (X1) dengan minat menjadi guru (Y)

Berdasarkan deskripsi data interval, persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan memiliki nilai frekuensi sebesar 62,09% masuk dalam kategori sangat baik. Hasil nilai uji korelasi pearson untuk variabel persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan memperoleh nilai sebanyak 0,291 serta nilai dari signifikansi sebesar 0,001. Koefisien korelasi memiliki nilai positif (0,291) sehingga memiliki arti bahwa persepsi seorang mahasiswa terkait profesi keguruan dengan minat menjadi seorang guru memiliki hubungan yang bersifat positif dan searah serta memiliki tingkat hubungan yang rendah, dimana jika persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan baik maka minat menjadi guru pada mahasiswa JPE UNESA 2018 juga akan meningkat begitu pula sebaliknya. Berdasarkan pernyataan diatas akhirnya dapat disimpulkan bahwa H1 yang berbunyi “Terdapat hubungan atau korelasi positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa tentang profesi guru dengan minat menjadi guru pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNESA angkatan 2018” dinyatakan diterima.

Menurut Ulin & Oktarina (2014) minat adalah faktor motivasional yang dapat membuat seorang individu terdorong untuk menjalankan serta menetapkan suatu pilihannya. Minat tidak tumbuh dengan mendadak, namun melewati proses atau dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Crow&Crow dalam Setyani (2012) menuturkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap minat ialah faktor dalam diantaranya ialah faktor pendorong batin dan faktor emosional (*emotional factor*) sedangkan faktor luar diantaranya ialah motif dalam lingkungan hubungan social (*the factor of social motive*). Contoh faktor dalam yang berpengaruh pada minat seseorang ialah persepsi individu itu sendiri.

Menurut Ningrum (2017) persepsi seorang mahasiswa tentang profesi keguruan adalah pemahaman pada dorongan yang dihasilkan dari indera seorang mahasiswa sebagai calon guru terkait profesi keguruan yang diinterpretasi kedalam bentuk perilaku atau sikap dan cara memandang pada profesi keguruan. Persepsi mahasiswa tentang profesi guru dapat dikatakan sebagai penafsiran, pendapat atau penilaian tentang hak dan kewajiban guru serta kompetensi guru (Anis Ardyani, 2014). Persepsi bersifat relatif sehingga masing-masing mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda-beda. Menurut Walgito dalam Permata et al. (2018) menyatakan bahwa persepsi yang berbeda-beda timbul karena adanya perbedaan faktor yang mendorong. Begitupun dengan persepsi tentang profesi keguruan antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lain akan berbeda pula. Persepsi akan membentuk sikap kecondongan untuk bertindak ataupun berperilaku (Febrianti, n.d.).

Persepsi mahasiswa yang bagus pada profesi keguruan mampu meningkatkan minatnya mahasiswa menjadi seorang guru, begitupun sebaliknya (Prihatiandy et al., 2017). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang profesi guru ialah kebutuhan profesi guru dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan social. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang dididik sebagai calon guru terlebih dahulu harus mengetahui, mengenal tentang kebutuhan profesi guru dan mampu menguasai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dengan baik agar mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap profesi keguruan sehingga dapat menumbuhkan minat untuk menjadi guru. Teori tersebut didukung oleh penelitian dari Haryawan et al., (2019) yang menyatakan bahwa persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan yang baik atau buruk akan berpengaruh terhadap minatnya mahasiswa untuk menjadi guru. Oleh karena itu, dalam meningkatkan minat yang tinggi dibutuhkan pengetahuan yang baik terkait profesi keguruan serta kemauan dan ketertarikan yang kuat terhadap profesi keguruan. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa persepsi seorang mahasiswa tentang profesi keguruan

memiliki hubungan dengan minat menjadi guru pada mahasiswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh studi dari Retno et al., (2016) yang berjudul “Hubungan persepsi mahasiswa tentang profesi guru dan dukungan keluarga dengan minat menjadi guru” menyatakan bahwa terdapat hubungan bersifat positif serta signifikan diantara persepsi mahasiswa tentang profesi guru dengan minat menjadi seorang guru.

Hubungan antara *adversity intelligence* (X2) dengan minat menjadi guru (Y)

Bersumber hasil data interval *adversity intelligence* memiliki skor frekuensi sebesar 46,42% masuk dalam kategori sedang. Hasil nilai uji korelasi pearson untuk variabel *adversity intelligence* memperoleh nilai sebanyak 0,470 yang memiliki nilai pada signifikansi sebanyak 0,001. Koefisien korelasi memiliki nilai positif (0,470) sehingga memiliki arti bahwa *adversity intelligence* dengan minat menjadi guru memiliki hubungan yang bersifat positif atau searah serta memiliki tingkat hubungan yang sedang, dimana jika *adversity intelligence* tinggi maka minat menjadi guru pada mahasiswa JPE UNESA Angkatan 2018 juga akan meningkat begitu pula sebaliknya. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa H2 yang berbunyi “Terdapat hubungan atau korelasi positif dan signifikan antara *adversity intelligence* dengan minat menjadi guru pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNESA angkatan 2018” dinyatakan diterima.

Dalam berprofesi menjadi guru terdapat tantangan dan kesulitan. Tantangan dan kesulitan pada profesi guru pada penelitian ini dapat dilihat dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dan persyaratan ketika akan menjadi guru. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan memiliki kecerdasan dalam menghadapi tantangan tersebut agar mampu meminimalisir kesulitan yang dihadapi dalam berprofesi menjadi guru.

Adversity intelligence adalah kemampuan atau kecerdasan seorang individu didalam melalui tantangan serta kesulitan dengan menjadikan tantangan tersebut sebagai peluang dalam mencapai tujuan (Stoltz, 2000). Berdasar pada teori tersebut dapat dikatakan bahwa *Adversity intelligence* yang dimiliki mahasiswa pada profesi keguruan merupakan kecerdasan mahasiswa didalam melewati kesulitan dan tantangan dalam berprofesi menjadi guru nantinya. Pada penelitian ini, *adversity intelligence* dapat dilihat dari empat aspek dimensi yang diadaptasi dari teori Stoltz (2000). Pertama, kendali diantaranya mengetahui segala kesulitan dan tantangan, meminimalisir dan menghadapi rintangan tersebut yang ada dalam berprofesi menjadi guru. Kedua, asal-usul dan pengakuan diantaranya mampu mengandalkan diri, mengidentifikasi serta memahami segala akibat dari keputusan yang diambil dalam menghadapi kesulitan berprofesi menjadi guru. Ketiga, jangkauan diantaranya berpikir positif dan tanggap terhadap masalah serta mampu memprediksi kesulitan

dalam berprofesi menjadi guru. Keempat, daya tahan diantaranya cepat menyelesaikan masalah dan optimis mampu menyelesaikan kesulitan dalam berprofesi menjadi guru. Oleh karena itu, apabila mahasiswa ingin memiliki *adversity intelligence* yang tinggi dalam menghadapi kesulitan untuk berprofesi menjadi guru maka diharuskan mampu menguasai keempat dimensi tersebut.

Menurut Indriani (2021) untuk mengetahui seorang individu yang memiliki minat menjadi guru dapat diketahui dari beberapa aspek meliputi: kognisi (menenal), ialah pengetahuan terkait profesi keguruan; emosi (perasaan), ialah perasaan suka ataupun tertarik dan peduli tentang profesi keguruan; konasi (kehendak), ialah kemauan, usaha serta keyakinan atau kepercayaan tentang profesi keguruan. Berdasarkan teori minat yang dijabarkan diatas dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki perasaan senang, kemauan, keyakinan, dan usaha menghadapi tantangan dan kesulitan dalam berprofesi menjadi guru dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki minat untuk menjadi guru. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perasaan senang atau tertarik pada profesi guru dapat timbul karena mahasiswa mampu melakukan tugas dan menghadapi kesulitan dalam berprofesi menjadi guru dengan baik. Dengan adanya *adversity intelligence* yang tinggi pada mahasiswa maka diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam melaksanakan tugas untuk menjadi guru sebaik mungkin. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian dari Maulana & Adrian, (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan tingkat kompetensi profesionalnya pada guru geografi se Kecamatan Bekasi Timur.

Berdasarkan pada pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *adversity intelligence* memiliki hubungan dengan minatnya mahasiswa untuk menjadi seorang guru. Karena dengan adanya *adversity intelligence* yang tinggi maka mahasiswa menjadi mudah dalam menyelesaikan segala kesulitan dalam berprofesi menjadi guru sehingga mampu menumbuhkan perasaan senang dan hasrat untuk berminat menjadi guru.

Hasil dari penelitian tersebut sependapat dengan Prihatiandy et al., (2017) yang mengemukakan bahwa ditemukan hubungan bersifat signifikan diantara *adversity intelligence* dengan kepercayaan diri untuk menjadi guru.

Hubungan antara persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan (X1) dan *adversity intelligence* (X2) dengan minat menjadi guru (Y)

Hasil dalam penelitian menunjukkan persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan (X1) dan *adversity intelligence* (X2) dengan minat menjadi guru (Y) secara simultan memiliki hubungan yang bersifat positif dan signifikan. Dan nilai R (koefisien korelasi) sejumlah 0,471, dapat diartikan bahwa tingkat hubungan variabel persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan (X1) dan *adversity intelligence* (X2) dengan Minat

menjadi guru (Y) secara simultan mempunyai hubungan yang sedang karena masuk kedalam interval 0,40-0,599. Hal tersebut berarti apabila persepsi seorang mahasiswa terkait profesi guru baik dan memiliki *adversity intelligence* yang tinggi maka minat mahasiswa untuk menjadi seorang guru juga meningkat begitu pula sebaliknya. Berdasarkan pernyataan diatas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa H3 yang berbunyi “Terdapat hubungan atau korelasi positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa tentang profesi guru dan *adversity intelligence* dengan minat menjadi guru pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNESA angkatan 2018 secara simultan” dinyatakan diterima.

Menurut Slameto (2010:180) dalam Haryawan et al., (2019) minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan yang tinggi terhadap suatu hal atau aktivitas sehingga mendorong dirinya untuk berpartisipasi dalam hal tersebut. Berpedoman pada teori tersebut, dapat dikatakan bahwa minat mahasiswa menjadi guru merupakan suatu rasa suka dan tertarik pada profesi keguruan sehingga mampu mendorong mahasiswa untuk berprofesi menjadi guru. Minat dipengaruhi oleh beberapa factor. Dan salah satu faktor yang mendorong minat seseorang terhadap suatu pekerjaan ialah emosi (perasaan), yakni perasaan senang atau suka terhadap pekerjaan tersebut (Indriani, 2021). Untuk menumbuhkan perasaan senang atau suka pada diri seseorang terhadap sesuatu dapat dipengaruhi oleh kesan atau tanggapan terhadap sesuatu tersebut. Kesan atau tanggapan disebut juga dengan persepsi.

Menurut Slameto (2010) persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya peran atau informasi ke dalam otak manusia secara terus-menerus dengan mengadakan hubungan dan lingkungannya. Sedangkan persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan merupakan proses pengintegrasian atas hasil penginderaan, pengorganisasian, dan penafsiran informasi oleh mahasiswa terkait profesi keguruan (Waskitaningrum, 2011). Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNESA memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait profesi keguruan. Persepsi mahasiswa yang baik terhadap profesi keguruan akan membuat mahasiswa lebih menghargai profesi guru sehingga mampu memunculkan minat menjadi guru (Ningrum, 2017). Persepsi terkait profesi keguruan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sudut pandang serta penilaian mahasiswa tentang profesi guru yang berasal pada kondisi aktivitas seorang guru yang dapat dilihat dari tantangan dan kesulitan untuk menjadi guru seperti kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki seorang guru; hak dan kewajiban guru; pemeliharaan serta pembinaan seorang guru. Setiap mahasiswa memiliki persepsi tentang profesi keguruan yang berbeda-beda karena disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Persepsi yang baik terhadap profesi keguruan mampu memunculkan dan meningkatkan minat pada diri mahasiswa (Prihatiandy et al., 2017). Hal ini dikarenakan dengan adanya tanggapan yang baik pada profesi keguruan, maka mahasiswa akan terdorong untuk memiliki perasaan

senang dan tertarik sehingga mampu mendorong minat mahasiswa untuk berprofesi menjadi guru.

Dalam berprofesi menjadi guru, mahasiswa akan menemui rintangan dan tantangan, yakni mahasiswa harus memiliki kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru (kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial) dan tantangan dalam persiapan berprofesi menjadi guru seperti syarat-syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus memiliki kecedasan dalam meminimalisir tantangan dalam berprofesi menjadi guru agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Kecerdasan dalam menghadapi kesulitan biasa disebut dengan *adversity intelligence*. *Adversity intelligence* diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan seseorang yang berguna untuk bertahan dalam menghadapi segala rintangan, kesulitan hidup dan tantangan yang di dapat serta selalu memanfaatkannya sebagai proses dalam pengembangan diri, potensi serta pencapaian tujuan (Setyawan, 2011). Adanya *adversity intelligence* yang tinggi pada seseorang akan mampu memudahkan orang tersebut untuk mengubah kesulitan menjadi peluang dalam meraih tujuan (Stoltz, 2000). Menurut (Stoltz, 2000) terdapat 4 aspek dalam *adversity intelligence*, diantaranya ialah *Control* (kendali), merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kejadian atau peristiwa yang menimbulkan tantangan atau kesulitan; *Origin and ownership* (asal usul dan pengakuan), merupakan asal mula penyebab tantangan dan pengakuan terkait dampak dari suatu peristiwa yang sulit tersebut; *Reach* (jangkauan), merupakan jangkauan atau sejauh mana kesulitan tersebut berdampak pada kehidupan seseorang; *Endurance* (daya tahan), merupakan persepsi seseorang mengenai lamanya kesulitan. *Adversity intelligence* mahasiswa JPE UNESA dalam menghadapi kesulitan dan tantangan untuk menjadi guru bergantung pada tingkat kecerdasannya dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dalam berprofesi menjadi guru nantinya. Pernyataan tersebut sependapat dengan Januar Arman1, (2019) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi akan lebih bisa mengendalikan diri dan menghadapi kesulitan sehingga mampu mempengaruhi ketahanan diri mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya.

Ketika seseorang mampu melakukan tugas dan pekerjaan dengan baik maka dapat menumbuhkan perasaan senang, tertarik, dan minat terhadap pekerjaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan, dengan adanya *adversity intelligence* yang tinggi pada mahasiswa diharapkan mampu meminimalisir kesulitan dan tantangan dalam menjadi guru yang mana dapat memudahkan mahasiswa dalam melakukan tugas dan pekerjaannya sebagai seorang guru. Dengan demikian *adversity intelligence* akan berpengaruh terhadap tingginya minat mahasiswa untuk menjadi guru. Dari teori yang telah paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa

tentang profesi keguruan dan *adversity intelligence* memiliki hubungan dengan minat menjadi guru.

Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Permata et al., (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Adversity Intelligence Dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Karir Keguruan Dengan Ketertarikan Berkarir Menjadi Guru Bagi Mahasiswa Program Studi S1 Pti Universitas Negeri Malang” menyatakan adanya hubungan yang bersifat positif serta signifikan diantara *adversity intelligence* dan persepsi mahasiswa tentang profesi keguruan dengan minat menjadi guru secara simultan atau bersama-sama.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan tersebut sehingga mampu diambil kesimpulan berikut:

1. Persepsi seorang mahasiswa terkait profesi keguruan mempunyai hubungan yang bersifat positif dan signifikan pada minat menjadi guru pada mahasiswa JPE UNESA Angkatan 2018. Mahasiswa yang memiliki persepsi yang baik terkait profesi keguruan akan terdorong untuk memiliki minat menjadi seorang guru.
2. *Adversity intelligence* mempunyai hubungan yang bersifat positif serta signifikan dengan minat menjadi seorang guru pada mahasiswa JPE UNESA Angkatan 2018. Mahasiswa yang mempunyai *adversity intelligence* yang cenderung tinggi pada profesi keguruan akan menumbuhkan minatnya menjadi seorang guru.
3. Persepsi seorang mahasiswa terkait profesi keguruan serta *adversity intelligence* mempunyai hubungan yang bersifat positif serta signifikan dengan minat menjadi guru secara simultan pada seorang mahasiswa JPE UNESA Angkatan 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. N. (2018). Pengaruh Efikasi Diri dan Persepsi terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi 2015 UNESA. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n2.p83-96>
- Febrianti, R. (n.d.). *Analisis pengaruh persepsi profesi dan motivasi terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik*. 2(3), 101–114.
- Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Harahap, M., Sulardiono, B., & Suprpto, D. (2018). Analisis Tingkat Kematangan Gonad Teripang Keling (Holothuria Atra) Di Perairan Menjangan Kecil, Karimunjawa. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 7(3), 263–269. <https://doi.org/10.14710/marj.v7i3.22550>
- Haryawan, S., Muchtar, B., & Syofyan, R. (2019). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru.

- Jurnal Ecogen*, 2(3), 218. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7328>
- Indriani, F. (2021). *Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Dan Minat Menjadi Guru terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa FKIP Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 Universitas Jambi*. 6.
- Januar Arman1, M. S. H. dan M. D. M. (2019). *Peranan Kecerdasan Adversitas Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Yang Aktif Organisasi Di Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat*.
- Kadariah, Kusmaladewi, H. (2020). Faktor Kesulitan Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3, 15–20. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v3i2>.
- Nasrullah, M., Ilmawati, I., Saleh, S., Niswaty, R., & Salam, R. (2018). Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Ad'ministrare*, 5(1), 1–6.
- Ningrum, N. S. (2017). *Pengaruh Persepsi Mahasiswa Prodi Pbj Unnes Mengenai Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru*.
- Oktaviani, T., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Akuntansi Dan Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Pada Profesi Guru Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri S. *Economic Education Analysis Journal*.
- Permata, A., Putro, Cahyono, S., & Herwanto, H. W. (2018). Hubungan Antara Adversity Intelligence Dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Karir Keguruan Dengan Ketertarikan Berkarir Menjadi Guru Bagi Mahasiswa Program Studi S1 Pti Universitas Negeri Malang. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Prihatiandy, G., Putro, S. C., & Putranto, H. (2017). Efek Adversity Intelligence Dan Persepsi Mahasiswa Memahami Profesi Guru Terhadap Kepercayaan Diri Menjadi Guru. *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, Dan Pengajarannya*, 40(2), 137–146. <https://doi.org/10.17977/um031v40i22017p137>
- Rahmad, A. (2013). *Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru dan Prestasi Belajar*. 1–11.
- Retno, V., Setyaningrum, I. M. A., Studi, P., Ekonomi, P., Keahlian, B., Pendidikan, K., Pendidikan, J., Pengetahuan, I., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Dharma, U. S. (2016). *Guru Dan Dukungan Keluarga Dengan Minat*.
- Septiara, V. I., & Listiadi, A. (2019). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Efikasi Diri, dan Program Pengelolaan Pembelajaran (PPP) terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi 2015 Fakultas Ekonomi UNESA. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7(3), 315–318.
- Setyani, E. P. (2012). *Kajian Pustaka Minat Menjadi Guru*. 12–40. http://eprints.uny.ac.id/7815/3/BAB_2-08403241002.pdf
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses)*.

- Syofyan, R., Hidayati, N. S., & Sofya, R. (2020). Pengaruh Program Pengalaman Lapangan Kependidikan (PLK) dan Efikasi Diri terhadap Minat Menjadi Guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 10(2), 151. <https://doi.org/10.24036/011103600>
- Ulin, F., & Oktarina, N. (2014). Pengaruh Minat Profesi Guru, Locus Of Control Internal, Pperan Guru Pamong dan Prestasi Belajar Terhadap Kkesiapan Mahasiswa Menjadi Guru. *Economic Education Analysis*, 3(2), 336–342.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wahyuni, D., & Rediana, S. (2017). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri Terhadap Minat Menja. *Economic Education Analysis Jo*.
- Waskitaningrum, A. (2011). *Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Terhadap Profesi Guru Ditinjau Dari Minat Mahasiswa Masuk Keguruan, Prestasi Mata Kuliah Ppl Ii Dan Latar Belakang Orang Tua*.
- Wijaya, T. (2007). Hubungan Adversity Intelligence Dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris Pada Siswa Smkn 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 9(2), 117–127. <https://doi.org/10.9744/jmk.9.2.pp.117-127>